

PENGARUH KREDIBILITAS PENDAMPING TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU ANAK-ANAK JALANAN DI KOTA BANDUNG

Oleh

Ibrahim Besar^{*)}

**) Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kredibilitas pendamping terhadap perilaku anak-anak jalanan dalam aktifitasnya di jalanan melalui perubahan sikap anak-anak jalanan di lingkungan jalanan maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yakni survey eksplanatori. Unit sampling adalah anak-anak jalanan yang telah mendapatkan penyuluhan dan bimbingan sosial di rumah Singgah Yayasan Masyarakat Sehat, Yayasan Bina Budaya Bangsa dan Saudara Sejiwa. Teknik sampling yang digunakan adalah Cluster Sampling Sedangkan sample 100 anak yang dipilih melalui cara acak sederhana (Random Sampling) Teknik Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis jalur (Path Analisis). Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari empat hipotesis yang di uji menunjukkan signifikan, pengaruh X_1 terhadap Y_1 secara parsial adalah signifikan dengan pengaruh sebesar 48,5%, pengaruh X_2 terhadap Y_1 secara parsial adalah signifikan dengan pengaruh sebesar 35,9% sedangkan pengaruh X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_1 (sikap) secara simultan sebesar 81,3%. Pengaruh Y_1 (sikap) terhadap Y_2 (perilaku) sebesar 65,3% dan yang relatif signifikan, pengaruh X_1 terhadap Y_1 dengan pengaruh sebesar 65,3% dan X_1 , X_2 , X_3 dan Y_1 secara simultan 18,09%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredibilitas pendamping (keahlian, kepercayaan dan dinamisme) dalam penyuluhan dan bimbingan sosial anak jalanan di kota Bandung, pendamping sebagai komunikator memiliki tingkat kredibilitas yang relatif tinggi dalam merubah sikap dan perilaku anak jalanan sebagai komunikan. Rekomendasi diharapkan segenap lapisan masyarakat, instansi terkait dan pendamping diharapkan lebih introspeksi diri dalam menangani anak-anak jalanan sehingga dalam menatap masa depan yang cerah dapat lebih terlaksana dengan baik.

Kata kunci: *Kredibilitas, pendamping, sikap, perilaku, anak jalanan*

PENDAHULUAN

Dipenghujung abad 20, Bangsa Indonesia dihadapkan pada keadaan badai krisis ekonomi dan moneter yang hingga kini terus berlanjut. Dampak krisis ekonomi dan moneter tersebut telah merambah pada sendi-sendi kehidupan berbangsa yang di dalamnya termasuk krisis politik dan hukum, kondisi demikian semakin memperparah kondisi sosial ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah.

Hasil survey angkatan kerja nasional (Sukernas) Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, penduduk angkatan kerja yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu, yang disebut pengangguran terselubung mencapai 34,257 juta jiwa. Menurut IMF jumlah orang miskin mencapai 124,5 juta. Besaran-besaran yang disertai sulitnya peluang kesempatan berusaha, memberikan konsekuensi logis meningkatnya angka kemiskinan dan kerawanan sosial. Sejalan dengan itu Gluk (Sudarsono, 1995), menyatakan tidak adanya pekerjaan akan sedikit banyak akan mempengaruhi laku naik turunnya kejahatan dan kejadian ini akan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Indikasi kerawanan sosial (disrupsi sosial) diantaranya ditandai dengan jumlah pengangguran, kriminalitas, dan bertambahnya penyandang tesajahteraan sosial diantaranya anak terlantar, anak jalanan, anak nakal, anak jalanan, dan gelandangan (Kartini, 1998). Anak jalanan dengan implikasi dan aspek yang ditimbulkan memberi dampak buruk, baik anak jalanan sendiri maupun masyarakat secara umum. Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan yang memiliki tingkat kerawanan sosial tinggi. Hal ini disebabkan jumlah anak jalanan secara kuantitas meningkat dari waktu ke waktu.

Pada survei pendahuluan ditemukan beberapa indikasi, terdapat dua golongan besar anak jalanan berdasarkan latar belakang keluarga, pertama anak jalanan yang tinggal dengan orang tua/saudara sebanyak 81,1 persen dan golongan kedua yakni yang tidak tinggal dengan orang tua/saudara, masih memiliki ayah 90,1 persen. Angka ini menunjukkan masih baiknya latar belakang si-anak, namun sayangnya situasi tersebut tidak mampu mencegah anak turun ke jalan, apalagi 88 persen ayah mereka masih bekerja.

Untuk memecahkan persoalan anak jalanan, Pemerintah Daerah Kota Bandung bekerja sama dengan masyarakat kususnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), mendirikan suatu lembaga sebagai tempat penampungan dan pusat pendidikan latihan bagi anak jalanan. Kebijakan ini sejalan dengan beberapa pendekatan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat untuk menangani persoalan anak jalanan, yaitu : berpusat di jalanan (*Street based*), berpusat di panti (*Center based*) dan berpusat ditengah-tengah masyarakat (*Community based*). Lembaga tersebut oleh Depsos RI (1997) disebut dengan rumah singgah, yaitu suatu wahana yang dipersiapkan untuk perantara antara anak jalanan dengan pihak yang akan membantu mereka. Rumah Singgah bukan tempat untuk menyelesaikan suatu masalah, namun merupakan sarana melaksanakan proses resosialisasi anak jalanan. Kegiatan tersebut menekankan pada perubahan sikap dan perilaku anak jalanan, memberikan pengetahuan penyadaran dan mewujudkan sikap dan perilaku positif anak jalanan selama menyiapkan masa depan.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka diperlukan seorang pendamping yang memiliki kredibilitas. Melalui penyuluhan dan bimbingan sosial diharapkan anak jalanan dapat mengenal masalah dan pemecahannya. Bertambahnya pengetahuan anak jalanan akan permasalahannya sendiri dan diharapkan berpengaruh pada persepsinya, sehingga ada kesadaran untuk memecahkan masalahnya.

Kredibilitas secara umum berkaitan dengan keahlian dan kepercayaan memberikan komunikasi terhadap komunikator. Rakhmat (2000) menyatakan bahwa keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikate tentang komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang dinilai tinggi keahliannya dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, banyak, berpengalaman atau terlatih. Tentu sebaliknya, komunikator yang rendah pada keahliannya dianggap tidak berpengalaman, kepercayaan adalah kesan komunikate tentang komunikator yang dengan wataknya. Dipandang bergairah, bersemangat, aktif, tegas dan berani. Sebaliknya komunikator yang tidak dinamis dianggap pasif, ragu-

ragu, lesu dan lemah. Dinamisme umumnya berkenaan dengan cara berkomunikasi. Dalam komunikasi dinamisme memperkuat kesan keahlian dan kepercayaan (Rakhmat, 2000).

Mengapa anak-anak jalanan di Kota Bandung tetap bersikap dan berperilaku yang tidak sesuai dengan norma susila masyarakat, padahal usaha mengubah sikap dan perilaku yang menyimpang tersebut sudah dilakukan. Akan tetapi usaha tersebut akan berhasil, jika penyuluhan dan bimbingan sosial yang diberikan penyuluh dapat serasi dengan kebebasan mereka.

Empirical Evidence keberadaan pendamping rumah singgah di Kota Bandung menunjukkan, bahwa peran kredibilitas pendamping merupakan faktor determinan terhadap tingkat keberhasilan mereka didalam memberikan penyuluhan dan bimbingan sosial terhadap anak jalanan. Oleh sebab itu diperlukan suatu perangkat yang dapat dijadikan sebagai kerangka bagi para pendamping sehingga dapat meningkatkan kredibilitasnya. Perangkat tersebut dapat tersusun apabila dikaji melalui studi yang akan memberikan argumen dan data akurat mengenai tingkat efektifitas proses komunikasi melalui peran aktif para pendamping dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini mengkaji lebih dalam seberapa besar pengaruh kredibilitas pendamping terhadap sikap dan perilaku anak jalanan tentang masalah dan pemecahannya. Secara rinci, penelitian ini akan menganalisis beberapa hal terkait dengan variabel yang dikaji, yaitu:

1. pengaruh keahlian pendamping dalam kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial terhadap sikap dan perilaku anak jalanan.
2. pengaruh kepercayaan pendamping dalam kegiatan bimbingan sosial terhadap sikap dan perilaku anak jalanan.
3. pengaruh dinamisme pendamping dalam kegiatan penyuluhan terhadap sikap dan perilaku anak jalanan.
4. pengaruh keahlian, kepercayaan dan dinamisme pendamping secara simultan dalam kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial terhadap sikap dan perilaku anak jalanan.

Dua konsep pokok yang merupakan fenomena sosial yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kredibilitas pendamping terhadap perubahan sikap dan perilaku anak jalanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun metode yang digunakan yakni survei eksplanatori. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak jalanan yang ada di Kota Bandung yang pernah mendapatkan penyuluhan dan bimbingan sosial serta menetap di rumah singgah, jumlah anak jalanan adalah sejumlah 328 orang. Dari sejumlah populasi tersebut tidak semuanya akan diteliti, melainkan akan diambil sampel dari sebagian populasi tersebut mengingat terbatasnya dana dan waktu yang tersedia. Unit sampling adalah anak-anak jalanan yang telah mendapatkan penyuluhan dan bimbingan sosial dirumah Singgah Yayasan Masyarakat Sehat, Yayasan Bina Budaya Bangsa dan Saudara Sejiwa. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster sampling sedangkan sampel 100 anak yang dipilih melalui cara acak sederhana (random sampling). Dalam menguji hipotesis ditempuh dengan metode "*path analysis*" dengan apa langkah sebagai berikut: Paradigma hubungan antar variabel pengaruh (X) dan variabel terpengaruh (Y), analisis jalur digambarkan sebagai berikut ini: hubungan kausal antara variabel X_1 = keahlian, X_2 = kepercayaan, X_3 = dinamisme terhadap Y_1 = SIKAP Y_2 = perilaku.

PEMBAHASAN

Pesan yang disampaikan seorang pendamping menjadi kurang berarti jika kredibilitas pendamping dalam menyampaikan pesanya rendah. Secara umum dapat dikatakan, bahwa komunikasi dikatakan efektif jika rangsangan yang disampaikan pengirim dapat dianggap dan difahami penerima. Rakhmat (2000), mengatakan bahwa untuk mengkaji karakteristik komunikator dapat dilihat dari dimensi kredibilitasnya, yaitu keahlian kepercayaan dan dinamika yang menentukan perubahan sikap melalui perhatian, pengertian dan dinamika yang menentukan perubahan sikap melalui perhatian, pengertian dan penerimaan komunikasi terhadap isi pesan.

Pesan yang disampaikan pendamping akan efektif jika pendamping dalam menyampaikan pesanya memperhatikan dimensi-dimensi kredibilitas, pesan yang disampaikan akan dapat diterima anak jalanan. Secara bersama-sama kredibilitas pendamping memberikan pengaruh sebesar 87,1% terhadap sikap anak jalanan. Sedangkan secara parsial kredibilitas pendamping memberikan pengaruh sebesar 18,09% terhadap perilaku anak jalanan. Kredibilitas pendamping dalam penelitian ini didukung oleh pengaruh keahlian pendamping terhadap sikap anak jalanan sebesar 45,8% dan keahlian pendamping dapat berpengaruh terhadap perilaku anak jalanan sebesar 25,5%. Kepercayaan terhadap sikap berpengaruh sebesar 43,1% sedangkan kepercayaan berpengaruh terhadap perilaku sebesar 24,6%. Sedangkan dinamisme pendamping berpengaruh terhadap sikap anak jalanan sebesar 35,9%, dan berpengaruh terhadap perilaku anak jalanan sebesar 21,5%. Hasil perhitungan keahlian, kepercayaan dan dinamisme pendamping menunjukkan suatu gambaran bahwa anak jalanan relatif kurang memahami pesan yang disampaikan.

Keadaan ini mengisyaratkan bahwa penggunaan tenaga pendamping dalam mengerakkan anak jalanan dalam merubah sikapnya relatif baik. Mereka melakukan kegiatan positif di jalanan bukan atas dasar sikap positif mereka terhadap kehidupan di jalanan, akan tetapi disebabkan oleh dorongan pendamping untuk berbuat lebih baik. Oleh sebab itu kehadiran pendamping secara terus-menerus di rumah singgah dan lingkungan sosial anak jalanan dapat membantu anak jalanan dalam merubah sikap kearah yang relatif lebih baik. Pesan yang disampaikan pendamping mendapat perhatian relatif (nyata) dapat dimengerti oleh anak jalanan, yang berarti bahwa pesan yang disampaikan oleh pendamping pada anak jalanan dapat dimengerti. Dengan kata lain bahwa komunikasi antara pendamping dengan anak jalanan berjalan efektif, sehingga dapat merubah sikap dan perilaku anak jalanan di lingkungan sosialnya.

Perubahan sikap dan perilaku anak jalanan di lingkungan sosialnya kearah yang relatif lebih baik, salah satunya disebabkan pendamping memiliki kredibilitas yang relatif tinggi di mata anak jalanan, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kredibilitas merupakan faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi dikatakan berhasil kalau masing-masing pihak (komunikator dan komunikan) mampu dan mau mencari kesamaan pengertian dari pesan atau informasi yang akan diberikan pada sistem sosial yang berlaku, dalam masyarakat dimana mereka berada. Hasil wawancara relatif mendukung peran kredibilitas pendamping, anak-anak jalanan percaya bahwa pendamping yang ahli dan tahu banyak dalam masalah kebersihan, kejujuran tanggung jawab dan kerugian jika melakukan hal yang buruk. Mereka percaya bahwa yang membimbing mereka adalah pendamping yang mengerti akan suatu hal yang dapat merubah kehidupan mereka kearah yang lebih baik, maka sikap dan perilaku mereka juga akan berubah kearah yang relatif lebih baik, akan tetapi

keadaan dilapangan tidak seperti yang diharapkan anak-anak jalanan. Informasi yang diperoleh peneliti dilapangan, responden pada umumnya menyatakan bahwa pendamping kurang banyak bertemu dan tidak memberikan bimbingan secara langsung terhadap mereka. Kurang intensitasnya pendamping bertemu dengan anak-anak jalanan, salah satu faktor penyebabnya adalah disebabkan adanya mobilitas anak-anak jalanan yang tinggi, walaupun secara psikologis pendamping berusaha selalu dekat dengan mereka.

Pendamping dalam usahanya merubah sikap dan perilaku anak jalanan perlu mendapat bantuan dari berbagai pihak, salah satunya bantuan dari pemuka agama. Melalui para pemuka agama, anak jalanan diyakinkan bahwa masukan yang diberikan oleh para pendamping merupakan masukan yang sangat baik untuk kehidupannya dimasa yang akan datang dan masukan tersebut telah sesuai dengan norma-norma dimasyarakat dan norma agama. Pemuka agama dan para pendamping saling bahu-membahu dalam menyampaikan wawasan berbuat baik (perilaku positif) di jalanan, perilaku tersebut perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Pemuka agama dengan kemampuannya dapat membantu dan memperkuat informasi yang diberikan pendamping pada anak jalanan.

Melihat kontribusi peranan pemuka agama yang demikian besar dalam membantu pendamping anak jalanan. Dapat difahami bahwa latar belakang sosial budaya suatu masyarakat dapat meredam masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Akan tetapi jika masuknya budaya luar memperhatikan latar belakang budaya setempat, maka budaya dari luar tersebut akan menjadi suatu jembatan ke penerimaan suatu inovasi. Garna (1992:88), menyatakan dalam mengembangkan kehidupan masyarakat perlu sikap dan tindakan akomodatif sebab tradisi dalam suatu masyarakat adalah tatanan sosial yang mapan dan sebagai pedoman tingkah laku dan tindakan suatu masyarakat. Peran pemuka agama dalam membantu pendamping merubah sikap dan perilaku anak jalanan tidak akan berhasil, jika pendamping dalam menginformasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan berbuat kearah yang lebih baik tidak memperhatikan berbagai tradisi yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat anak-anak jalanan.

Analisis pengaruh masing-masing variabel eksogenus terhadap variabel endogenos dalam setiap sub hipotesis, terdapat temuan yang perlu diungkapkan. Keempat hipotesis yang di uji menunjukkan signifikan, pengaruh X_1 terhadap Y_1 secara parsial adalah signifikan dengan pengaruh sebesar 48,5%, pengaruh X_2 terhadap Y_1 secara parsial adalah signifikan dengan pengaruh sebesar 35,9% sedangkan pengaruh X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_1 (sikap) secara simultan sebesar 81,3%. Pengaruh Y_1 (sikap) terhadap Y_2 (perilaku) sebesar 65,3% dan yang relatif signifikan, pengaruh X_1 terhadap Y_1 dengan pengaruh sebesar 65,3% dan X_1 , X_2 , X_3 dan Y_1 secara simultan 18,09%. Jika pendamping dinilai mempunyai kredibilitas relati cukup tinggi, maka akan berpengaruh nyata dalam mempengaruhi sikap, namun relatif kurang nyata berpengaruh dalam usaha merubah perilaku anak jalanan. Keterlibatan pendamping untuk mengerakkan perilaku, akan mengakibatkan pengaruh sikap terhadap perilaku sebelumnya akan berkurang.

KESIMPULAN

Keahlian pendamping sebagai komunikator menunjukkan tingkat kredibilitas dalam mempengaruhi anak jalanan sebagai komunikan. Hal ini menunjukkan keahlian pendamping memberikan kontribusi yang besar dalam mempengaruhi sikap dan perilaku anak jalanan tentang kesadaran akan kejujuran, tanggung jawab dengan meninggalkan perbuatan jelek.

Perubahan sikap anak jalanan tersebut sebagai perwujudan proses komunikasi dengan pendamping dan perilaku tersebut senantiasa tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Lebih lanjut, kepercayaan pendamping sebagai komunikator menunjukkan tingkat kredibilitas dalam mempengaruhi anak jalanan sebagai komunikan. Pada konteks ini, proses kognisi anak jalanan tentang kebersihan, kejujuran dan tanggung jawab tergantung dari kepercayaan pendamping. Semakin kuat kepercayaan dalam melaksanakan penyuluhan dan bimbingan sosial, maka semakin baik sikap dan perilaku anak jalanan, terutama proses kognisi tentang kebersihan, kejujuran dan tanggung jawab. Dinamisme pendamping merupakan salah satu faktor determinan bagi pendamping dalam memberikan penyuluhan dan bimbingan sosial bagi anak jalanan. Artinya, kredibilitas bagi seorang pendamping harus senantiasa dimunculkan dalam proses penyampaian pesan, sehingga isi pesan sebagaimana yang dimaksud dapat diterima oleh anak jalanan. Keahlian, kepercayaan, dan dinamisme secara simultan sebagai komunikator menunjukkan tingkat kredibilitas dalam mempengaruhi anak jalanan sebagai komunikan. Akan tetapi kredibilitas dalam melaksanakan penyuluhan dan bimbingan sosial bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku anak jalanan. Oleh karena itu, kredibilitas sebagai seorang pendamping harus senantiasa dimunculkan dalam proses penyampaian pesan, sehingga isi pesan yang disampaikan pada anak-anak jalanan dapat diterima dengan baik. Semakin kuat kredibilitas pendamping dalam memberikan penyuluhan dan bimbingan sosial, maka semakin baik sikap dan perilaku anak jalanan, terutama proses kognisi tentang kebersihan, kejujuran, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Sosial Kota Bandung. (1999). *Anak -anak jalanan dikota Bandung Latar belakang dan Pemasalahannya*. Bandung: Author.
- Departemen Sosial RI, Dirjen Binkesos. (1998). *Panduan Pembinaan Anak-anak Jalanan melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Author.
- Garna, Y. K. (1992). *Teori-teori perubahan sosial*. Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Kartini, K. (1998). *Patologi sosial II: kenakalan remaja*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudarsono. (1995). *Kenakalan remaja*. Jakarta: Reneka Cipta.